

DAMPAK FITNAH TERHADAP PERILAKU GEN Z: MENGUNGKAP REALITAS DAN TANTANGAN

Zayyan Zaidan Nasution¹ Mahdy Haidar Taufik² Muhammad Yusuf
Maulidin³ Muhammad Imamul Muttaqin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email:

¹220101110036@student.uin-malang.ac.id

²220101110045@student.uin-malang.ac.id

³220101110177@student.uin-malang.ac.id

⁴imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id

DOI: -

Received: 05-09-2024

Accepted: 25-10-2024

Published: 30-10-2024

Abstrak:

Fitnah atau penyebaran informasi palsu dengan tujuan merusak reputasi seseorang, telah menjadi momok menakutkan di era digital. Dalam konteks pendidikan daring dan tingginya penggunaan media sosial oleh Gen Z, fitnah memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan kesejahteraan generasi ini. Fitnah dapat dikategorikan menjadi dua jenis: fitnah dari Allah dan fitnah dari manusia. Fitnah dari Allah dianggap sebagai ujian diri untuk introspeksi, sedangkan fitnah dari manusia merupakan bentuk kezaliman yang dosanya lebih besar dari pembunuhan. Penelitian ini mengkaji pengaruh fitnah terhadap perilaku Gen Z, dengan fokus pada tingginya penggunaan media sosial selama pandemi COVID-19 yang mempercepat penyebaran informasi bohong. Platform seperti Twitter, Instagram, WhatsApp, Line, dan TikTok menjadi sumber utama informasi dan disinformasi. Fitnah yang tersebar melalui *platform* ini dapat mencoreng reputasi individu, memicu perpecahan sosial, dan menciptakan ketidakpercayaan di masyarakat. Gen Z, yang sangat bergantung pada media sosial untuk komunikasi dan informasi, sangat rentan terhadap dampak negatif dari fitnah ini. Memahami bagaimana fitnah memengaruhi perilaku Gen Z dan mengembangkan strategi untuk menangani dan memitigasi dampaknya menjadi hal yang krusial. Kesadaran akan bahaya fitnah dan edukasi digital yang mumpuni adalah kunci untuk melindungi integritas dan kesejahteraan generasi muda dari pengaruh negatif fitnah di dunia maya. Penelitian ini memberikan wawasan penting dalam menghadapi tantangan fitnah di era digital.

Kata Kunci: *Fitnah, Gen Z, Media Sosial, Hoax, Penyebaran Berita Palsu*

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi elemen tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi Generasi Z (Gen Z), yang lahir antara tahun 1997 dan

2012. Dikenal sebagai generasi "*digital native*", Gen Z erat kaitannya dengan teknologi dan media sosial untuk berinteraksi, mencari informasi, dan bersosialisasi. Namun, di balik kemudahan akses informasi, muncul pula tantangan baru, yaitu maraknya penyebaran fitnah atau informasi palsu (Basuki and Setyawan 2022).

Fitnah di media sosial dapat menyebar dengan cepat bagaikan api di musim kemarau, membawa dampak signifikan bagi individu dan masyarakat. Bagi Gen Z yang cenderung memiliki kepercayaan tinggi terhadap informasi yang mereka temukan di media sosial, fitnah dapat memengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku mereka. Fitnah yang bertebaran di platform seperti Twitter, Instagram, WhatsApp, Line, dan TikTok dapat menimbulkan berbagai masalah, dari konflik interpersonal hingga gangguan kesehatan mental.

Penelitian ini hadir untuk menguak bagaimana fitnah di media sosial memengaruhi perilaku Gen Z. Dengan memahami dampak negatif fitnah, diharapkan dapat ditemukan strategi untuk menanggulangi dan meminimalisir penyebaran informasi palsu, serta melindungi kesejahteraan mental dan sosial Gen Z. Penelitian ini akan mengidentifikasi ciri-ciri fitnah yang tersebar di media sosial, menganalisis pengaruh fitnah tersebut terhadap perilaku Gen Z, dan merumuskan strategi untuk meredam dampak negatifnya.

Menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, penelitian ini akan memanfaatkan berbagai sumber data yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, disertasi, dan dokumen resmi. Melalui analisis yang menyeluruh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam dan solusi praktis untuk mengatasi permasalahan fitnah di media sosial, khususnya bagi kalangan Gen Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai landasan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian kepustakaan memberikan akses kepada peneliti untuk menjelajahi berbagai sumber informasi yang telah terdokumentasikan secara ilmiah dan sistematis. Dengan kata lain, penelitian ini mengandalkan sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian untuk membangun kerangka penelitian dan mendukung temuan yang dihasilkan. Kelebihan utama dari metode ini adalah fleksibilitas dan kemudahan dalam mengakses informasi. Peneliti tidak terikat pada lokasi atau waktu tertentu dalam mengumpulkan data, dan dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, internet, dan arsip lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Fitnah di Era Gen Z

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fitnah merupakan sebuah perkataan bohong atau tanpa dasar kebenarannya yang disebar dengan maksud menjelekkan seseorang. Bisa disimpulkan fitnah itu adalah sebuah

komunikasi yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif kepada seseorang. Secara bahasa, fitnah (فِتْنَة) berasal dari kata "فَتَنَ" dengan bentuk plural "فُتُنَ" dan "فُتْن". Dalam kamus Arab, kata fitnah diartikan sebagai godaan, cobaan, dan ujian. Fitnah dalam Islam merujuk pada ujian dan cobaan yang diberikan kepada manusia untuk menguji kualitas keimanan dan ketakwaan mereka. Fitnah bisa berupa tantangan berat dalam kehidupan sehari-hari atau godaan yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa (Nursalim et al. 2023).

Menurut Ragib Al-Asfahani, fitnah dapat berasal dari Allah SWT maupun dari manusia. Adapun fitnah itu sangat tidak menyenangkan, fitnah dari Allah ini hendaknya dijadikan sebuah pembelajaran untuk mengintrospeksi diri. Sedangkan fitnah yang berasal dari perbuatan manusia dikategorikan sebagai perbuatan yang dzalim, bahkan dosa dari fitnah dianggap lebih besar daripada pembunuhan. Namun pengertian fitnah daripada definisi menurut agama Islam adalah menyebarkan keburukan orang lain untuk maksud keburukan sama dengan memfitnah dan mengumpat. Perbedaan mengumpat dan fitnah adalah membicarakan keburukan seseorang yang berdasarkan kebenaran sedangkan fitnah membicarakan keburukan seseorang tetapi berdasarkan kebohongan. Namun kedua-duanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan stigma negatif terhadap orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadistnya, *"Tahukah kamu apakah ghibah itu? Mereka menjawab "Allah dan Rasulnya lebih mengetahuinya". "Ghibah adalah membicarakan apa yang tidak disenangi seseorang di belakangnya". Sahabat bertanya: "apakah yang di bicarakan nya adalah kebenaran apakah itu juga termasuk ghibah?" Rasulullah menjawab "itulah ghibah, sedangkan bila yang engkau bicarakan adalah ketidakbenaran, maka itulah fitnah."*

Penggunaan media sosial semakin meningkat semenjak pandemi Covid - 19 terjadi, apalagi dikalangan Gen Z saat ini. Hampir 90% Gen Z di Indonesia menggunakan media sosial sebagai alternatif, baik untuk pembelajaran lewat daring, komunitas, penugasan bahkan sebagai media *work from home* (WFH). Proses belajar mengajar berbasis internet memiliki berbagai tingkat keterampilan, kreativitas, kemampuan, dan Tingkat adopsi yang menyenangkan (Farida Silvia, 2016). Sejalan dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara daring, penggunaan media sosial dikalangan Gen Z semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya aktivitas belajar mengajar dan bekerja melalui smartphone, dimana platform sosial media ini memiliki banyak manfaat bagi Gen Z (Luthfiyah, Martia, and Nurhasanah 2021). Sosial media yang paling banyak digemari oleh Gen Z adalah Twitter, Instagram, WhatsApp, Line, dan Tiktok. Penugasan melalui media sosial adalah alternatif untuk meningkatkan kreativitas Gen Z, meskipun banyak pro kontra yang kerap terjadi di era Gen Z ini (Sampuna et al. 2024).

Sosial media memiliki peran penting dalam penyajian berita. Berita elektronik sangat mudah digali keberadaanya karena sudah tersebar luas di internet. Karena hampir semua Masyarakat Indonesia mulai dari Gen Z sampai usia lanjut telah menggunakan Sosial Media. Platform Sosial media sering berisi informasi palsu yang mengakibatkan munculnya berita *hoax* di lingkungan Masyarakat saat ini. Hal ini sebenarnya tergantung kepada siapa yang mengonsumsi berita tersebut, maka dari itu kita sebagai pengguna media sosial yang sering menyebarkan dan mencerna setiap berita harus lebih bijak dan pandai dalam memilih berita, agar bisa membedakan mana berita yang sesuai dengan kebenarannya dan mana berita yang *hoax* (Hayat et al. 2021).

Masyarakat banyak yang menganggap bahwa Sosial media memiliki pengaruh buruk terhadap Gen Z ketika menggunakannya. Tidak sedikit Gen Z termakan oleh berita-berita *hoax* yang menjadikan mereka akan mengalami perpecahan satu sama lain. Penyebabnya dari beberapa Gen Z saat ini kurang pandai dalam memilih dan mengelola berita-berita yang beredar di platform Sosial Media. Jika mereka pandai dalam mengelola berita dan memanfaatkan digital dengan baik maka mereka akan mendapatkan dampak positif dari Sosial media terhadap lingkungan sosial maupun perkembangan teknologi. Gen Z saat ini harus menjadikan sosial media sebagai alat dan sarana untuk hal yang positif agar terhindar dari kerugian, baik kerugian di segi fisiknya, maupun segi mentalnya. Penggunaan sosial media harus sewajarnya sesuai dengan porsi atau kebutuhan masing-masing Gen Z. Kita harus memahami bahwa Sosial media tidak bisa digunakan sebagai patokan khusus untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan karena akan menimbulkan ragam efek negatif seperti halnya fitnah, gratifikasi, penyebaran berita *hoax*, penipuan, tuduhan, pelecehan, dan hal negatif lainnya. Maka dari itu kita harus menggunakan Sosial media hanya seperlunya saja sesuai takaran dan kebutuhannya. Dan juga kita harus lebih pandai dalam mencari, mengonsumsi, dan mengelola berita-berita yang tersebar di platform sosial media.

Selain itu sosial media memberikan penyebab berupa ketergantungan, kecemasan sosial, dan bahkan akan menimbulkan banyak fitnah jika kita menggunakan sosial media secara berlebihan dan sebagai objek kegiatan sehari-hari, yang mana akan menimbulkan perasaan berat secara psikologis terkait mental dan jiwa. maka dari itu pengguna harus bijak dan berupaya untuk manajemen terkait penggunaan sosial media sehingga kita akan mendapatkan dampak positif dari penggunaan sosial Media.

Berita *hoax* sering kali menjadi bahan pembahasan di banyak kalangan pada era sekarang. *Hoax* merupakan informasi rekayasa yang disebar untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Dengan kata lain *hoax* adalah upaya untuk memutarbalikkan fakta yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat

diverifikasi kebenarannya. *Hoax* juga bisa diartikan sebagai Tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri media dengan informasi salah untuk menutupi kebenaran dari informasi tersebut (Luthfiyah, Martia, and Nurhasanah 2021). Tujuan disebarkannya berita *hoax* adalah untuk menyebarkan fitnah melalui sosial media yang akan membuat masyarakat menjadi kehilangan kenyamanan, ketentraman, keamanan, dan kebingungan sehingga mereka akan mengambil keputusan yang salah dari informasi tersebut.

Agama Islam sangat membenci orang yang menebar fitnah, sebagaimana yang dijelaskan di dalam alquran dan hadist hadistnya. Bahwa balasan akan di timpahkan kepada mereka yang gemar menebar fitnah. Allah Swt, digambarkan oleh Rasulullah Saw begitu murka kepada penebar fitnah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist: *"Dan orang yang paling dimurkai oleh Allah ialah orang yang pergi membawa fitnah memecah belahkan dia antara persaudaraan dan mencaci orang yang tidak bersalah terhadap kesalahan yang tidak di perbuatnya."* (H.R. Tabrani).

Macam-macam Fitnah

Para ahli tafsir seperti al Razi ketika menafsirkan kata fitnah lebih mengarah kepada kontruksi alquran dari pada mencoba mengalihkan makna itu sendiri kepada yang lain. Kalangan ahli tafsir memformalisasikan kata fitnah kepada sesuatu yang disebutkan, dan diantaranya adalah:

1. Fitnah bermakna ujian dan cobaan

Pemaknaan fitnah dari segi ujian dan cobaan, bisa seperti menjukan sebuah nikmat dan kesulitan. Dari segi materi bisa seperti istri, suami, anak, anak dan lainnya. Sedangkan dari segi non materi berupa tipu daya setan, malaikat, kenyamanan, kematian. Memahami fitnah dari perspektif ujian dan cobaan lebih erat terkait dengan konsep satan persoalan, sehingga orang dapat berpartisipasi dan dengan demikian mengurangi jumlah barang-barang material yang terus-menerus diproduksi (Latif 2015). Al-Qur'an membahas konsep ujian dan cobaan dalam beberapa ayat, termasuk satu dari Nabi Yusuf. Menurut Surat Yusuf, ayat 30 menggambarkan ujian, atau cobaan, dan apa yang mempengaruhi Nabi Yusuf sebagai berikut:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَىٰهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرِيهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : *"Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepadabujangnya itu adalah sangat mendalam, sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata". Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang istri raja Mesir telah mengirim pesan kepada Nabi Yusuf dengan memfitnah untuk melayaninya Namun, Nabi Yusuf*

menyangkal apa yang menjadi ajakan Zulaihah. Maka Yusuf pun di jatuhkan hukuman penjara terhadap perbuatan yang tidak dilakukan nya. Nabi yusuf hanya bisa bersabar dan memperkuat keimanan nya. “

Hikmah yang dapat diambil dari kisah di atas. Fitnah cobaan ini dapat berasal dari setan yang menghasut manusia, di hadapan ujian atau cobaan ini kita hanya dapat bersabar seperti yang dilakukan oleh Nabi Yusuf. Bagi Nabi Yusuf penjara ini adalah sebuah hal yang mengembirakan yang mana dia terbebas dari rumah tuannya , dan juga dijauhi dari fitnah tersebut. Nabi Yusuf dimasukkan ke penjara Bersama dengan dua orang pelayan mereka adalah Nabo dan Malhab. Mereka dituduh melakukan percobaan pembunuhan terhadap raja dengan racun. Setelah beberapa lama dipenjara Nabo bermimpi merasa anggur dan menjadikan nya sebuah khamar, dan begitu juga Mahlab yang bermimpi membawa kue di atas kepala, kemudian datanglah burung memakan kue itu. Lalu mereka mendatangi Yusuf dan Yusuf pun mentakwilnya. Dan ini adalah cikal bakal dari *ta'bir* dan kebaikan.

2. Fitnah bermakna kufur dan syirik

Fitnah bermakna kekufuran Fitnah bisa dikategorikan sebagai kekufuran jika tuduhan palsu tersebut menyangkut hal-hal yang menafikan keimanan seseorang kepada Allah, seperti menuduh seseorang telah murtad atau keluar dari agama Islam tanpa bukti yang jelas. Sedangkan Fitnah bermakna kesyirikan fitnah bisa dikategorikan sebagai kesyirikan jika tuduhan palsu tersebut menyangkut hal-hal yang menyekutukan Allah, seperti menuduh seseorang menyembah selain Allah tanpa bukti yang kuat. Selanjutnya, pemahaman ini tampaknya lebih hidup, mirip dengan bagaimana fitnah merujuk lebih spesifik pada tindakan yang menyebabkan kerusakan, seperti mengejek, memarahi, menjauhkan seseorang dari lingkungan mereka, mematahkan hati seseorang, eksploitasi, dan / atau pemerasan. Konstruksi semacam itu, yang dilakukan oleh komunitas ahli tafsir, lebih erat terkait dengan norma budaya, realitas sosial, dan fenomena massa yang berkembang (Latif 2015).

Surat al-Baqarah ayat 191 menjelaskan: *“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir”*

Arti ayat tersebut menjelaskan tentang perjanjian Hudaibiyah, ketika Rasulullah saw. dihalang-halangi oleh orang-orang Quraisy untuk memasuki kota Makkah, di situ diadakan suatu perjanjian, yang pada pokok isinya agar kaum muslimin menunaikan ibadah umroh pada bulan Dzulqo'dah tahun berikutnya. Ketika Rasulullah saw serta para sahabatnya berangkat ke

Mekkah lagi untuk menunaikan ibadah umroh sebagaimana yang telah dijanjikan oleh kaum Quraisy. Namun mereka menghalangi atau memerangi untuk masuk ke Baitullah (Masjidil Haram) sedang kaum muslimin merasa enggan untuk mengadakan peperangan di bulan yang mulia (haram) dan sebagai penjelasan bagi kaum muslimin apabila mereka diserang oleh musuh maka Allah memperbolehkan kaum muslimin mengadakan peperangan sekalipun di bulan haram.

3. Fitnah bermakna adzab dan membakar

Pemaknaan dalam konteks ini jika disesuaikan dengan ayat terkait adalah surat al-Anfal ayat 25 sebagai berikut:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.”

Dari ayat ini al Tabari menjelaskan bahwa Allah berkata kepada orang-orang yang beriman: “takutlah, wahai orang-orang yang beriman, akan fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja yaitu orang-orang yang mengerjakan sesuatu yang telah dilarang, baik dosa-dosa besar yang berhubungan dengan manusia maupun dengan Tuhan. Dampak ataupun akibat tidak hanya berdampak kepada yang berbuat dosa tetapi ke seluruh negeri (Anwar and Hadis 2008).

4. Fitnah di era Gen Z

Era sekarang, yang sering disebut era digital atau revolusi industri 4.0, ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat. Teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia dan memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk cara kita berkomunikasi, bekerja, belajar, dan berbelanja. Di era digital ini, informasi memang sangat melimpah. Namun, sayangnya, tidak semua informasi tersebut akurat dan terpercaya. Banyak informasi bohong atau *hoax* yang beredar di internet dan media sosial. Contoh dari fitnah zaman sekarang:

a) Berita bohong (*hoax*)

Berita bohong atau biasa kita kenal dengan *hoax* merupakan pemberian informasi palsu yang disengaja untuk menyesatkan pembaca. *Hoax* banyak ditemui secara online melalui media sosial, situs web, ataupun aplikasi pesan. *Hoax* ini bertujuan untuk mencari sensasi, propaganda, hingga sampai penipuan (Aksin and Baedowi 2020).

b) Penggiringan opini

Menurut Noelle-Nauman Penggiringan materi suatu sikap yang ditunjukkan seseorang atau instansi kepada khalayak karena dirinya tidak mau di isolasi. Dapat dipahami penggiringan opini adalah Konten

yang dibuat oleh seseorang atau instansi untuk memanipulasi opini publik terhadap suatu individu atau kelompok.

c) Fitnah personal

Seperti yang kita ketahui banyak kita dapatkan fitnah yang sering terjadi di sosial media yang dilakukan dengan tujuan merusak nama baik, kejadian ini biasa terjadi di platform online besar seperti: instagram, facebook, discord, twitter, dan platform lainnya.

d) Cyberbullying

Cyberbullying adalah kegiatan yang bertujuan mengganggu, merusak, dan mencemarkan nama baik, memang sedikit mirip seperti fitnah personal tapi *cyberbullying* itu tidak hanya fitnah akan tetapi menghina, merusak dan mengganggu juga merupakan bentuk dari *cyberbullying*.

Dampak Penyebaran Fitnah di Era Gen Z

Menyebarnya berita palsu di era Gen Z mempunyai implikasi yang signifikan dan kompleks. Berita palsu, yang biasanya tidak akurat dan sengaja menyesatkan untuk mempengaruhi opini publik, dapat menimbulkan keributan, kesalahpahaman, dan memecah belah lapisan masyarakat. Di era globalisasi, penyebaran informasi tidak dapat dihentikan dan berita palsu dapat menyebar dengan cepat di platform media sosial dan digital. Hal ini menghadirkan tantangan unik bagi Generasi Z yang paham teknologi dan terhubung secara global dalam memilah informasi yang mereka terima. Berita palsu dapat membentuk opini, membentuk persepsi, serta menguji keakuratan dan kecerdasan pengguna internet dan media sosial dalam membaca dan menerima informasi.

Penyebaran berita palsu di era Gen Z merupakan ancaman serius terhadap pemahaman obyektif dan kebenaran generasi ini, menurut beberapa sumber. Berita palsu sengaja diciptakan untuk mempengaruhi masyarakat dengan menerbitkan opini yang berbanding terbalik dengan fakta yang ada. Dampaknya, penyebaran berita bohong dapat menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman dan perpecahan di berbagai lapisan masyarakat serta mengancam keharmonisan masyarakat.

Untuk menghadapi fenomena berita *hoax*, beberapa upaya telah dilakukan, seperti pelatihan digital untuk generasi muda dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya penyebaran berita *hoax*. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) juga mengajak generasi muda untuk bijak berinternet dan berkarya positif di ruang digital melalui kampanye "Makin Cakap Digital 2024". Dengan demikian, penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi digital bagi generasi muda agar mereka dapat

memanfaatkan teknologi secara positif dan menghindari dampak negatif seperti penyebaran berita *hoax*.

Penyebaran fitnah di era Gen Z, yang akrab dengan teknologi dan media sosial, dapat memiliki dampak yang serius. Dampak ini tidak hanya merugikan individu yang menjadi target fitnah, tetapi juga masyarakat secara luas. Berikut beberapa contoh dampak penyebaran fitnah di era Gen Z:

1. Rusaknya reputasi dan kehidupan pribadi

Fitnah yang disebarluaskan secara online dapat dengan cepat menghancurkan reputasi seseorang. Korban fitnah bisa mengalami *bullying*, *harassment*, dan bahkan kehilangan pekerjaan atau pendidikan. Dampak psikologisnya pun bisa berat, bisa menyebabkan depresi dan kecemasan.

2. Menyebabkan perpecahan sosial

Fitnah yang dirancang untuk memecah belah masyarakat bisa berdampak luas. Generasi Z yang aktif di media sosial rentan terpapar fitnah yang berbau SARA (suku, agama, ras, antargolongan), dan ini bisa memicu konflik sosial.

3. Menurunnya kepercayaan terhadap informasi

Paparan fitnah terus-menerus bisa membuat Gen Z skeptis dan tidak percaya terhadap informasi. Mereka kesulitan membedakan mana berita yang benar dan mana yang bohong (Zis, Effendi, and Roem 2021). Hal ini bisa menghambat *critical thinking* dan *problem solving* yang penting untuk kemajuan bangsa. Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, penting untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran masyarakat akan bahaya fitnah. Selain itu, penegakan hukum terhadap penyebaran fitnah juga diperlukan untuk menciptakan ruang digital yang lebih sehat.

4. Mencegah berkembangnya demokrasi

Generasi Z merupakan generasi yang berperan penting dalam masa depan demokrasi. Namun, maraknya fitnah bisa membuat mereka apatis dan tidak percaya pada institusi maupun pemimpin. Selain itu, fitnah juga bisa menghalangi partisipasi aktif mereka dalam kehidupan berdemokrasi.

Penanggulangan Penyebaran Fitnah di Masa Digital

Penanggulangan penyebaran fitnah di era digital memerlukan strategi yang efektif dan berkelanjutan. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Pengawasan Media Sosial

Pemerintah dan organisasi non-pemerintah harus memantau dan mengawasi aktivitas media sosial untuk menghentikan penyebaran berita *hoax* dan fitnah. Mereka dapat bekerja sama dengan platform media sosial untuk menghapus konten yang tidak sesuai dengan aturan dan kebijakan yang berlaku (Anggraini et al. 2020).

2. Pendidikan dan Kesadaran

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya penyebaran fitnah dan berita *hoax* melalui pendidikan dan kampanye. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program yang menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum dibagikan dan pentingnya menghentikan penyebaran berita yang tidak benar.

3. Hukum dan Penegakan

Pemerintah harus menegakkan hukum yang jelas dan tegas terhadap mereka yang menyebar fitnah dan berita *hoax*. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik ("UU ITE") dan perubahannya memberikan dasar hukum yang kuat untuk menghukum mereka yang melakukan pencemaran nama baik dan penghinaan melalui media sosial.

4. Kerja Sama Internasional

Indonesia dapat bekerja sama dengan negara lain yang menghadapi masalah serupa untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi penyebaran fitnah dan berita *hoax*. Contohnya, Indonesia telah mengajak Perancis untuk membahas kerja sama dalam menghadapi disinformasi via media sosial.

5. Teknologi dan Algoritma

Platform media sosial dapat menggunakan teknologi dan algoritma yang lebih efektif untuk mendeteksi dan menghapus berita *hoax* dan fitnah. Mereka dapat menggunakan analisis *natural language processing* (NLP) dan *machine learning* untuk membedakan informasi yang benar dari yang tidak benar.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, kita dapat mengurangi penyebaran fitnah dan berita *hoax* di era digital dan mempertahankan keamanan dan kestabilan masyarakat. Penanggulangan penyebaran fitnah di masa digital adalah masalah kritis di Indonesia. Berikut beberapa strategi utama untuk menanggulangnya, melampaui sekadar level individual:

1. Level Literasi Digital Masyarakat

a. Pelatihan literasi digital

Masyarakat perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan wawasan untuk menilai informasi secara mandiri (Sari 2019). Ini bisa dilakukan melalui program pelatihan literasi digital yang diselenggarakan oleh pemerintah, komunitas, maupun institusi pendidikan. Pelatihan ini bisa mencakup cara mengecek keaslian gambar dan video dengan menggunakan *tools online*, serta mengenali ciri-ciri berita bohong.

b. Kampanye edukasi publik

Selain pelatihan, kampanye edukasi publik melalui berbagai media bisa meningkatkan kesadaran masyarakat. Misalnya, Kominfo bisa bekerja sama dengan influencer dan tokoh masyarakat untuk membuat konten kreatif yang mudah dicerna masyarakat tentang pentingnya literasi digital. Kampanye ini bisa juga mengangkat contoh-contoh kasus penyebaran fitnah yang pernah terjadi dan dampak yang ditimbulkan.

2. Level Peran Platform Media Sosial

a. Sistem pelaporan *hoax*

Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram perlu memiliki sistem pelaporan *hoax* yang mudah digunakan dan efektif. Laporan yang masuk harus ditinjau oleh tim khusus yang kredibel untuk menentukan apakah konten tersebut mengandung fitnah atau tidak. Konten yang terbukti sebagai *hoax* bisa diberi label peringatan atau bahkan dihapus.

b. Algoritma pendeteksi *hoax*

Pengembangan algoritma yang mampu mendeteksi penyebaran *hoax* secara otomatis juga penting. Algoritma ini bisa mencocokkan informasi yang beredar dengan basis data fakta yang kredibel. Jika ditemukan ketidaksesuaian, maka platform bisa menurunkan peringkat konten tersebut atau memberi peringatan kepada pengguna.

3. Level Penegakan Hukum

a. Melengkapi dan menegakkan peraturan

Indonesia perlu memiliki peraturan yang jelas dan tegas terkait dengan penyebaran berita bohong. Peraturan tersebut harus diikuti dengan penegakan hukum yang efektif agar menimbulkan efek jera (Mahadewi 2022).

b. Kerja sama penegak hukum lintas negara

Penyebaran fitnah bisa terjadi lintas negara. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama penegak hukum antar negara untuk menangani sindikat yang terorganisir dalam menyebarkan berita bohong. Dengan menerapkan strategi di berbagai level tersebut, Indonesia dapat menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat. Masyarakat pun dapat berpartisipasi aktif dengan melaporkan konten yang mencurigakan dan menyebarkan informasi yang benar.

KESIMPULAN

Fitnah yang berarti penyebaran informasi palsu dengan tujuan merusak reputasi seseorang, telah menjadi momok menakutkan di era digital. Dalam konteks pendidikan daring dan tingginya penggunaan media sosial oleh Gen Z, fitnah memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan kesejahteraan generasi ini. Fitnah dapat dikategorikan menjadi dua jenis: fitnah dari Allah dan fitnah dari manusia. Fitnah dari Allah dianggap sebagai ujian diri untuk introspeksi, sedangkan fitnah dari manusia merupakan bentuk kezaliman yang dosanya lebih besar dari pembunuhan. Penyebaran fitnah melalui platform media sosial seperti Twitter, Instagram, WhatsApp, Line, dan TikTok dapat mencoreng reputasi individu, memicu perpecahan sosial, dan menciptakan ketidakpercayaan di masyarakat. Gen Z, yang sangat bergantung pada media sosial untuk komunikasi dan informasi, sangat rentan terhadap dampak negatif dari fitnah ini. Fitnah yang tersebar melalui platform ini dapat membentuk opini, membentuk persepsi, serta menguji keakuratan dan kecerdasan pengguna internet dan media sosial dalam membaca dan menerima informasi. Penyebaran berita palsu di era Gen Z merupakan ancaman serius terhadap pemahaman obyektif dan kebenaran generasi ini. Untuk menghadapi fitnah, beberapa upaya telah dilakukan, seperti pelatihan digital untuk generasi muda dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya penyebaran berita *hoax*. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) juga mengajak generasi muda untuk bijak berinternet dan berkarya positif di ruang digital melalui kampanye "Makin Cakap Digital 2024". Fitnah memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan kesejahteraan Gen Z. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi digital bagi generasi muda agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan menangani fitnah dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksin, Nur, and Sunan Baedowi. 2020. "Berita Bohong (*Hoax*) Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Informatika Upgris* 6 (1). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/JIU/article/view/6792>.
- Anggraini, Devi, Fauzal Fathari, Jordi Wahyu Anggara, and Muhammad Devon Ardi Al Amin. 2020. "Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik* 2 (1): 11. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>.
- Anwar, Syaifulloh, and JURUSAN TAFSIR DAN HADIS. 2008. "Penafsiran Al-Razi Terhadap Fitnah Dalam al-Qur" An." Degree Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/4413>.

- Basuki, Udiyo, and Hendradi Setyawan. 2022. "Langkah Strategis Menangkal Hoax: Suatu Pendekatan Kebijakan Dan Hukum." *Jurnal Hukum Caraka Justitia* 2 (1): 1-22.
- Hayat, Muzahid Akbar, Popo Subroto, Muhammad Ilham Kurniawan, and Muhammad Ramli Jauhari. 2021. "KONTRIBUSI KOMUNIKASI MASSA INSTANSI PEMERINTAH MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN KAPUAS." *Journal of Syntax Literate* 69 (12). https://www.researchgate.net/profile/Popo-Subroto-2/publication/360064987_Kontribusi_Komunikasi_Massa_Instance_Pemerintah_Menghadapi_Pandemi_Covid-19_Di_Kabupaten_Kapuas/links/625fb8d9709c5c2adb899f0b/Kontribusi-Komunikasi-Massa-Instansi-Pemerintah-Menghadapi-Pandemi-Covid-19-Di-Kabupaten-Kapuas.pdf.
- Latif, Umar. 2015. "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan* 22 (31). <https://core.ac.uk/download/pdf/228449181.pdf>.
- Luthfiyah, Azura, Chica Martia, and Fitri Nurhasanah. 2021. "Pengaruh Platform Media Sosial Terhadap Minat Generas." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 10869-75.
- Mahadewi, Kadek Julia. 2022. "Implikasi Penyebaran Berita Hoaks Kaitannya Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia." *Jurnal Publika Pengabdian Masyarakat* 4 (01): 7-17.
- Nursalim, Danni, Engkos Kosasih, Jujun Juanda, Henri Ramdini, and Muhammad Anwar. 2023. "Fitnah Dalam Perspektif Sunnah." *Attractive: Innovative Education Journal* 5 (2): 700-714.
- Sampuna, Ahmad, Try Akhmal Hidayat, Sapriadi Rambe, Siti Fatimah Hasibuan, Aisyah Aisyah, and Nuzulul Furqon. 2024. "Implikasi Media Sosial Sebagai Manajemen Sarana Pengembangan Kreativitas Mahasiswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (1): 4808-14.
- Sari, Sapta. 2019. "LITERASI MEDIA PADA GENERASI MILENIAL DI ERA DIGITAL." *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 6 (2): 30-42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. 2021. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di

Era Digital.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5 (1): 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.